

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Sikap Demokratis

a. Hakikat Pendidikan

Membahas masalah pendidikan tidak terlepas dari pengertian pendidikan secara umum sehingga diperoleh pengertian pendidikan yang lebih jelas. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 bahwa pendidikan adalah :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan dapat disebut sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman agar dapat mengembangkan semua kemampuan yang ada di dalam peserta didik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang ada di dalam diri seseorang yang berlangsung seumur hidup. Menurut Arifin (2013:39) bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya

untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil). Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2013 pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Pendidikan juga dapat disebutkan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang secara sadar sebagai upaya untuk mengetahui dan mengembangkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat dimana ia hidup.

b. Pendidikan Karakter

Membentuk karakter seseorang harus dilakukan sejak dini, dan dapat dilakukan di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter wajib diberikan pada anak, khususnya di bangku sekolah. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan ahlak. Karakter sendiri adalah sifat, kejiwaan, ahlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Menurut Fitri (2017:20) bahwa

karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Setiap orang dikenal karena watak atau karakternya dan yang membedakan antara satu orang dan lainnya ialah karakternya, yang dapat dilihat dari tingkah laku, kebiasaan, pola pikir, dan cara seseorang dalam menanggapi suatu peristiwa. Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi dalam Salahudin (2013:42) dijelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Sementara itu Salahudin (2013:42) berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran, dalam menghadapi kesulitan, dan tantangan.

Pengertian karakter menurut beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang ada dalam diri setiap individu baik pola pikir, sikap, maupun perilaku, yang ada dalam diri seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakannya antara dirinya dengan orang lain dalam berhubungan dengan orang lain atau dalam menghadapi suatu kesulitan.

Hubungan karakter dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Hubungan karakter dengan pendidikan menurut Fitri (2017:21) bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendukung pendapat tersebut Salahudin (2013:42) menyebutkan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha atau pendidikan moral yang diberikan kepada anak (peserta didik) sejak dini. Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak usia dini agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan menjadi manusia yang bijak, serta dapat menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sikap Demokratis

Menanamkan sikap demokratis dapat dimulai dari lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mengenyam atau memperoleh pendidikan sehingga diharapkan dapat menciptakan

output atau lulusan yang baik dan berkarakter, salah satunya adalah karakter Demokratis. Menurut Listyarti (2012:7) nilai karakter demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Definisi sikap demokratis tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya sikap demokratis adalah cara berfikir yang diwujudkan dengan suatu tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga mengandung unsur tidak membeda-bedakan antar hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain. Sikap demokratis sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini.

Sebagai warga negara yang hidup di negara demokrasi, penting sekali menanamkan sikap demokratis kepada peserta didik khususnya peserta didik SD, karena semakin dini menanamkan sikap demokratis akan semakin mudah untuk membangkitkan kesadaran peserta didik untuk bersikap demokratis. Menanamkan sikap demokratis dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, peserta didik dibiasakan untuk tidak memaksakan pendapatnya, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain serta toleransi dalam bermusyawarah dan berdiskusi.

d. Indikator Sikap Demokratis

Sikap demokratis dalam proses pembelajaran memiliki beberapa indikator. Setiawan (2013:59) menyebutkan bahwa indikator dari sikap demokratis ada tujuh yaitu:

- 1) Bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
- 2) Menghargai perbedaan pendapat.
- 3) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- 4) Toleran dalam bermusyawarah diskusi.
- 5) Bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan secara bersama.
- 6) Menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain.
- 7) Membuat keputusan yang adil.

Berdasarkan indikator sikap demokratis menurut Setiawan tersebut di atas, maka indikator sikap demokratis yang telah dikembangkan sesuai dengan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Sikap Demokratis

Nilai Karakter	Indikator
Demokratis	1. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain
	2. Menghargai perbedaan pendapat
	3. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
	4. Toleransi dalam bermusyawarah/berdiskusi
	5. Menghargai setiap kritikan atau saran yang diberikan orang lain

Indikator tersebut merupakan indikator yang dijadikan patokan dalam menerapkan sikap demokratis siswa kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto. Berdasarkan indikator tersebut di atas, maka peneliti menyatakan bahwa sikap demokratis peserta didik kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto masih kurang, karena belum mencapai indikator-indikator sikap demokratis tersebut sehingga sikap demokratis di kelas VI B perlu ditingkatkan.

Sikap demokratis dalam pembelajaran matematika berdasarkan materi yang digunakan yaitu pengukuran sudut lebih sesuai menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada pembelajaran STAD, cara meningkatkan sikap Demokratis yaitu pada saat peserta didik melakukan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pembentukan kelompok belajar peserta didik diharapkan dapat menghargai dan melaksanakan sikap toleransi antar setiap anggota kelompok belajarnya.

Pada saat pembentukan kelompok belajar peserta didik dibantu oleh guru, peserta didik tidak memilih dan membentuk anggota kelompoknya secara mandiri berdasarkan kesamaan sifat, jender, atau hobi tetapi anggota kelompok dipilih oleh guru kelas secara heterogen. Kegiatan diskusi kelompok ini diharapkan peserta didik dapat berlatih untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan juga tidak memaksakan jawaban atau kehendaknya kepada orang lain. Peserta didik harus mampu untuk

menyampaikan pendapatnya dengan sopan dan santu, sehingga tidak menyinggung orang lain. Kegiatan berkelompok ini juga dapat melatih peserta didik untuk dapat menghargai peserta didik atau anggota kelompok lain, mampu menahan emosi, dan tidak berbicara sendiri saat orang lain sedang menyampaikan pendapatnya atau menuliskan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan berkelompok ini juga bisa melatih peserta didik untuk dapat menerima pendapat atau hasil keputusan bersama dengan lapang dada.

2. Pengertian Prestasi belajar

a. Prestasi Belajar

Kata prestasi merupakan kata yang paling banyak digunakan diberbagai bidang dan juga diberbagai kegiatan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran. Arifin (2013:12) dalam bukunya menyebutkan Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar menurut Mulyasa (2013:189) adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Sulistyono (2018:108) menyebutkan Prestasi belajar dapat diartikan juga sebagai pencapaian dari suatu usaha yang telah dilakukan sehingga tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan di awal proses usaha.

Berdasarkan Pengertian-pengertian prestasi dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang didapat setelah melakukan kegiatan dan hasilnya mengalami peningkatan (hasilnya maksimum) sebagai bukti dari keberhasilan yang telah dicapai. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah biasanya dilambangkan dengan nilai. Nilai tersebut biasanya dinilai dari segi kognitif peserta didik oleh guru.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya. Menurut Mulyasa (2013:190) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- 1) Bahan atau materi yang dipelajari
- 2) Lingkungan
- 3) Faktor instrumen dan
- 4) Kondisi peserta didik.

Peningkatan prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Mulyasa (2013:191) menyebutkan untuk mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar, perlu dialami faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal dan eksternal tersebut memiliki dampak yang besar dalam mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar dari peserta didik.

1) Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, dan sikap.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Faktor non-sosial misalnya yaitu keadaan rumah, ruang kelas, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

Uraian pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar dapat didukung dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti fisiologis dan psikologis. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti faktor sosial dan non-sosial.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik demi kemajuan peserta didik sendiri dan pendidikan peserta didik. Menurut Arifin (2013:12) prestasi belajar (*achievement*) mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah di kuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu instansi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Jika melihat dari fungsi prestasi belajar tersebut maka sangat penting untuk mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Dengan memahami prestasi belajar yang diperoleh maka itu dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu dan juga kualitas dari instansi pendidikan. Dengan mengetahui prestasi belajar yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajar.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain serta untuk meningkatkan pencapaian prestasi para peserta didik. Menurut Slavin (2016:4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Isjoni (2010:15) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok yang dilaksanakan dalam kelompok kecil sehingga proses pembelajarannya lebih berpusat terhadap peserta didik. Dengan

pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif ini peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik juga dapat berlatih untuk saling berdiskusi dan mengemukakan dan mendengarkan pendapat dari temannya dalam kegiatan diskusi yang dilakukan.

Menurut Lie (2010:31) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal yaitu :

- 1) Saling ketergantungan positif yaitu keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, semua orang bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama.
- 2) Tanggung jawab perseorangan yaitu setiap anggota kelompok akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka yaitu setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya.
- 4) Komunikasi antar anggota yaitu Dalam kegiatan berkelompok harus berkomunikasi dengan anggota kelompok agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi.
- 5) Evaluasi proses kelompok yaitu guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok

dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Slavin (2016:10) menyebutkan ada tiga konsep penting yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu :

1) Penghargaan tim

Tim akan mendapat sertifikat atau penghargaan-penghargaan tim lainnya jika mereka melampaui kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

2) Tanggung jawab individu

Tanggung jawab individu Maksudnya adalah bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim.

3) Kesempatan sukses yang sama

Kesempatan sukses yang sama maksudnya bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja dari yang sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif ini sangat baik dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pengukuran sudut. Dengan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar yang lebih baik, selain itu juga memotivasi peserta didik agar berani bertanya, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat antara teman satu dengan teman yang lain. Dengan demikian peserta didik

akan terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran yang akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran sehingga lebih baik, serta untuk meningkatkan sikap demokratis dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika terutama materi pengukuran sudut. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2010:21) yang menyebutkan tujuan utama dari penerapan pembelajaran kooperatif yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran *Studen Teams-Achievment Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran yang paling tua dan paling banyak diteliti atau diaplikasikan di sekolah-sekolah Khususnya dalam mata pelajaran matematika, seni bahasa, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan alam. Trianto (2009:68) menyebutkan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Slavin (2016:11) juga berpendapat dalam STAD, para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.

Sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Slavin. Rahman (2016:425) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan :

“The STAD type of learning cooperative model is the simplest type, and is suitable for use by teachers who are just beginning to use cooperative learning. In the STAD Ttype, students are placed in to learning teams of four, selected according to their performance level, gender, and ethnicity”.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan model tersebut merupakan model yang paling cocok digunakan oleh guru yang baru mulai mempergunakan pembelajaran kooperatif. Dalam tipe STAD, peserta didik ditempatkan ke dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang, yang dipilih sesuai dengan tingkat kinerja, jenis kelamin, dan etnik.

Banyak para peneliti yang berpendapat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Ishtiaq (2015:11) mengatakan bahwa *“students Team Achievement Division (STAD) is a cooperative learning strategy in which learners work in heterogeneous groups to achieve a common goal.”* Artinya bahwa *students Team Achievement Division (STAD)* adalah strategi pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bekerja secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model

pembelajaran berkelompok. Dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang memiliki kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda-beda (heterogen). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang paling sederhana dan paling mudah diterapkan oleh guru yang baru menjalankan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Purwokerto kelas IV B dengan jumlah peserta didik 22 peserta didik, yang dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan antara 4-5 orang peserta didik dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda-beda (heterogen). Setelah pembentukan kelompok guru kemudian menyampaikan pembelajaran (matematika), peserta didik memperhatikan serta memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan selama proses pembelajaran tersebut. Semua peserta didik diberikan kuis secara perseorangan. Nilai dari kuis tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu pensekoran tiap kelompok, dan kelompok yang kriteria tertentu atau poin terbaik berhak mendapatkan penghargaan.

c. Langkah langkah pembelajaran STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2016:151) terdiri atas empat tahap kegiatan reguler dalam satu siklus yaitu :

Tabel 2.2 Langkah-langkah Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan
Fase 1 Mengajar	Menyampaikan pelajaran.
Fase 2 Belajar tim	Para peserta didik bekerja dengan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.
Fase 3 Tes	Para peserta didik mengerjakan kuis-kuis individual.
Fase 4 Rekognisi tim	Penghitungan skor. Skor tim dihitung berdasarkan skor kemajuan yang dibuat tiap anggota tim, dan sertifikat individual, lembar berita kelas, atau papan buletin yang merekognisi tim dengan skor tertinggi.

d. **Komponen STAD**

Slavin (2016:143-146) menyebutkan komponen dalam STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

1) **Presentasi Kelas**

Materi dalam STAD pertama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi kelas merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas dengan pengajaran biasa memiliki perbedaan yaitu bahwa presentasi ini haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para peserta

didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, sehingga akan sangat membantu peserta didik mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis menentukan skor kuis tim peserta didik.

2) Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Tim ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto yang berjumlah 22 peserta didik. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Pembelajaran tersebut melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah fitur atau kelompok yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poin, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu setiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik dalam

pembelajaran, dan memberikan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, dan penerimaan terhadap siswa-siswa yang biasa saja antar kelompok lain.

3) Kuis

Setelah satu atau dua periode guru memberikan presentasi, dan satu atau dua periode praktek tim, peserta didik akan mengerjakan kuis individual. Semua peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4) Skor Kemajuan Individu

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi pion yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor, tetapi tidak ada peserta didik yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya mengumpulkan pion untuk

tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal yang telah diperoleh.

5) Rekognisi Tim

Rekognisi tim merupakan bentuk pemberian penghargaan kepada setiap tim yang berprestasi. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang runtut. Tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memuat tentang bagaimana cara pembelajaran atau melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik di dalam proses pembelajaran di kelas.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD

★ Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran yang lain, seperti yang disebutkan dalam jurnal Tiantung & Sanit (2013:87) menyebutkan bahwa:

“That experimental group students taught by cooperative learning (STAD technique) are more successful than control group students. At this point, it is found that cooperative learning type STAD increased academic achievement of students to a high level when compared to conventional teaching method”.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa siswa yang diajarkan pembelajaran kooperatif (teknik STAD) lebih sukses daripada kelompok biasa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan

prestasi akademik peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi ketika dibandingkan dengan menggunakan metode pengajaran seperti biasa yang dilakukan. Hal senada juga disampaikan oleh Retnaningsih (2017:88) yang menyebutkan metode STAD memiliki keunggulan dapat mendorong siswa lebih aktif melalui serangkaian kegiatan yang menjadi bagian tidak terpisahkan, yakni belajar berkelompok dan berdiskusi.

Selain kelebihan Retnaningsih (2017:88) juga menyampaikan kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni memerlukan keterlibatan guru secara aktif untuk mengarahkan jalannya serangkaian kegiatan agar efektif. Pengarahan menjadi kunci efektivitas dalam STAD. dalam model pembelajaran ini juga memerlukan manajemen waktu yang baik.

4. Alat Peraga Pembelajaran

a. Alat Peraga

Alat peraga merupakan alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dan berjalan dengan baik dan efektif. Menurut Sitanggang (2013:4) alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran yang diartikan sebagai semua benda (dapat berupa manusia, objek atau benda mati) sebagai perantara dimana digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Pujianti dalam Yensi (2012:27-28) menyebutkan alat peraga merupakan media pembelajaran yang membawakan konsep-konsep yang dipelajari. Alat

peraga adalah benda konkrit yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep serta prinsip-prinsip dalam matematika.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa alat peraga matematika merupakan sebuah atau seperangkat benda konkrit yang dibuat, dirancang, dihimpun, atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika. Alat peraga dapat menyajikan hal-hal yang abstrak dalam bentuk benda-benda atau fenomena-fenomena yang konkrit yang dapat dilihat, dipegang, diubah-ubah sehingga hal yang abstrak lebih mudah untuk dipahami.

b. Fungsi Alat Peraga

★ Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawa ciri-ciri dan konsep yang dipelajari. Alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran, maka fungsinya juga sama dengan media pembelajaran. Menurut Sitanggang (2013:4) alat peraga pada matematika memiliki fungsi khusus yaitu :

- 1) Memberikan motivasi
- 2) Memperkenalkan, memperbaiki, meningkatkan pengertian konsep dan fakta
- 3) Mempermudah abstraksi

- 4) Memberikan variasi pengajaran sehingga peserta didik tidak bosan dengan teori
- 5) Efisiensi waktu dalam mengajar karena peserta didik lebih mudah mengerti
- 6) Mengembangkan suatu topik
- 7) Menunjangkan matematika di luar kelas untuk menunjukkan penerapan matematika dalam keadaan sebenarnya.

Dilihat dari beberapa fungsi alat peraga di atas maka dapat dikatakan bahwa alat peraga sangat perlu di dalam setiap proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Adanya alat peraga ini bertujuan untuk melengkapi proses pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan dari suatu proses pendidikan, serta dapat diharapkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

c. Alat Peraga Jam Sudut

★ Alat peraga yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD ini yaitu alat peraga jam sudut. Alat peraga jam sudut adalah alat peraga pembelajaran yang terbuat dari kertas karton, dinamakan jam terdiri dari dua lingkaran dengan salah satunya lebih besar dari lingkaran yang lainnya. Lingkaran yang lebih besar disini berisi besar sudut dan lingkaran yang lebih kecil berisikan angka yang terdapat pada jam. Pada alat peraga jam sudut ini terdapat lingkaran tengah terkecil yang

mempunyai dua warna berbeda, untuk menjelaskan bahwa setiap warna yang ada menunjukkan besar sudut 30 derajat.

Alat peraga jam sudut ini digunakan untuk kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto, dengan penggunaan alat peraga ini dalam proses pembelajaran diharapkan dapat lebih mempermudah peserta didik dalam memahami macam-macam sudut, ukuran sudut, cara menggambar, ukuran dan cara mengukur besar sudutnya, serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan pengukuran sudut. Alat peraga ini digunakan guru dalam menjelaskan macam-macam sudut, besar sudut, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengukuran sudut, hal ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik dengan



mengaitkan pelajaran mengenai sudut dengan kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1 Jam Sudut Sudut.

d. Alat dan Bahan Alat Peraga Jam Sudut

1) Karton ukuran

- 2) Baut mur
- 3) Gunting
- 4) Penggaris
- 5) Lem
- 6) Kerta asturo kertas kover
- 7) Pensil

e. Cara Pembuatan Alat Peraga Jam Sudut

- 1) Potong kertas karton dengan ukuran 60 x 60 cm sebanyak 2 buah
- 2) Tempelkan dan satukan kedua potongan kertas karton tersebut menggunakan lem
- 3) Tempelkan satu lembar kertas asturo pada karton yang telah disatukan tadi sehingga menutupi seluruh permukaan karton
- 4) Potong kertas asturo yang berbeda warna dari kertas asturo sebelumnya berbentuk lingkaran besar dengan diameter 30 cm
★ setelah itu tempelkan pada tengah-tengah potongan kertas karton yang telah disatukan sebelumnya
- 5) Potonglah kertas kover berbentuk lingkaran dengan diameter yang lebih kecil dari potongan kertas asturo sebelumnya
- 6) Tempelkan potongan kertas karton tersebut di atas kertas asturo yang telah ditempelkan tadi
- 7) Buat sebuah lubang kecil sebagai tempat untuk letak jarum jam di tengah-tengah kertas karton

- 8) Buat jarum penunjuk jam dengan menggunakan potongan kertas karton
- 9) Masukkan jarum penunjuk jam tersebut ke dalam lubang yang telah dibuat dengan menggunakan sebuah baut mur
- 10) Beri judul atau nama alat peraga pada bagian atas kertas karton tersebut.

f. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga Jam Sudut

1) Kelebihan Alat peraga jam sudut

Media jam sudut ini memiliki beberapa kelebihan yaitu

- a) dengan adanya alat peraga ini diharapkan mampu untuk membuat minat belajar peserta didik menjadi lebih meningkat serta peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.
- b) Dalam proses pembuatan alat peraga jam sudut ini mudah sehingga tidak memerlukan waktu yang lama
- c) Dalam proses penggunaan alat peraga ini tidak rumit sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran
- d) Alat peraga jam sudut ini mudah digunakan oleh guru

2) Kekurangan alat peraga jam sudut

Selain memiliki kelebihan dalam alat peraga jam sudut ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu Karena dibuat menggunakan bahan kertas karton maka alat peraga ini tidak dapat bertahan lama atau gampang rusak jika terkena air.

5. Mata Pelajaran Matematika

a. Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Susanto (2013:185) berpendapat matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Russefendi dalam Suwangsih (2009:3) menambahkan bahwa matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

★ Matematika dapat disimpulkan sebagai ilmu yang diperoleh melalui berfikir. Matematika merupakan ilmu yang sangat penting karena dapat mendasari bagi ilmu-ilmu yang lain. Selain mendasari ilmu yang lain matematika juga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran matematika menurut Susanto (2013:186)

adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di SD guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu. Pembelajaran matematika mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan yaitu belajar dan mengajar, yang keduanya harus saling berkolaborasi sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan meningkatkan penguasaan matematika peserta didik.

c. Karakteristik Anak Usia SD dalam Pembelajaran Matematika

Peserta didik sekolah dasar pada umumnya masih berusia antara 6 sampai 12 tahun. Menurut piaget dalam heruman (2010:1) berpendapat bahwa dalam teori Piaget anak usia sekitar 6-12 tahun masih berfikir pada tahap operasi konkrit artinya siswa SD belum berfikir formal. Dalam perkembangan berfikir kognitifnya siswa SD masih terikat dengan objek yang konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra, sehingga dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar alat bantu seperti alat peraga dan permainan yang dapat memperjelas materi yang disampaikan oleh guru sangat diperlukan dan dibutuhkan. Faktor lain yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran matematika di

sekolah dasar, selain dari tahap perkembangan berfikir anak yang belum formal yaitu keanekaragaman intelegensi peserta didik.

d. Materi Mengukur Sudut

Materi yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto pada mata pelajaran matematika yaitu pengukuran sudut dengan KI dan KD sebagai berikut:

Tabel 2.3 SK dan KD

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan busur derajat menggunakan busur derajat
4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.	4.12 Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan busur derajat dengan menggunakan busur derajat

B. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD sudah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya, namun disini peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan tujuan untuk meningkatkan sikap demokratis dan prestasi belajar matematika pada materi pengukuran sudut pada kelas IV B SD

Muhammadiyah Purwokerto tahun ajaran 2018/2019. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu :

Penelitian yang dilakukan Rahyuningsih (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Faktor Prima pada Siswa Kelas V Semester I SD Wates Undaan Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi faktor prima pada siswa kelas V. Penelitian ini menunjukkan hasil yang meningkat dimana hasil belajar siswa pada data awal secara klasikal rata-rata 30,00% dan pada Siklus I ada 65,00% mengalami kenaikan 35,00 sedangkan pada Siklus II hasil belajar siswa secara klasikal rata-rata 85,00% mengalami kenaikan 20,00 atau sebesar 20,00%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) dapat meningkatkan pembelajaran Matematika materi faktor prima pada siswa kelas V Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016 SD 3 Wates Undaan Kudus.

Penelitian yang dilakukan Retnaningsih (2017) dengan berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika pada Operasi Bangun Ruang Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Jombor Lor” penelitian ini merupakan penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi siswa

di kelas IV SD N Jombor Lor melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Ini bisa dilihat dari presentase sebelum diberi tindakan motivasi siswa presentasinya hanya 32% dan setelah diberi tindakan meningkat 48%. selain itu prestasi belajar peserta didik juga meningkat dari 44% dengan rata-rata 66,20 menjadi 60% dengan rata-rata 72 pada siklus pertama dan 92% dengan rata-rata 85 pada siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika peserta didik kelas IV SD N Jombor Lor.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) dengan berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Bantul Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik siswa kelas XI Ipa SMA N 3 Bantul. Hasil penelitian menunjukan motivasi dan prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan motivasi sebesar 3,6 dan rata-rata prestasi adalah 89,96. Denga hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika peserta didik

Ketiga penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran yang serupa dengan penelitian ini yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data yang telah diperoleh dari ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut menjadikan penelitian ini memiliki arah dan tumpuan yang kuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, namun yang membedakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan variabel prestasi belajar dan sikap demokratis dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi pengukuran sudut.

C. Kerangka Pikir

Pada kondisi awal sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terlihat sikap demokratis dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran peserta didik belum berani untuk mengutarakan pendapatnya, tidak mau mendengarkan pendapat atau saran dari teman, peserta didik belum menghargai pendapat dari temannya dan nilai hasil ulangan matematika yang masih banyak di bawah KKM.

Berdasarkan identifikasi dan analisi masalah yang ada, akan dilakukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan dibantu alat

peraga jam sudut diharapkan meningkatkan sikap demokratis dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini nantinya peserta didik belajar secara berkelompok antara 4-5 orang dalam setiap kelompoknya. Pembelajaran secara berkelompok nantinya peserta didik akan belajar untuk menghargai orang lain dan belajar bertoleransi karena dalam pembentukan kelompok akan dilakukan oleh guru kelas berdasarkan perbedaan kemampuan, gender, hobi, dan ras, selain itu peserta didik juga akan belajar menyampaikan pendapatnya dengan baik dan sopan serta menghargai pendapat dari orang lain dalam proses pembelajaran menggunakan model STAD.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap akhir siklus akan dilaksanakan observasi dan refleksi. Jika dari hasil refleksi siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Jika pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian akan dihentikan namun jika masih belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara ringkas kerangka berfikir di atas dapat lebih jelas tergambar dengan skema pada gambar di bawah ini :

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Melalui penggunaan model pembelajaran STAD dibantu alat peraga jam sudut dapat meningkatkan sikap demokratis peserta didik terhadap mata pelajaran matematika materi pengukuran sudut kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto
2. Melalui penggunaan model pembelajaran STAD dibantu alat peraga jam sudut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran matematika materi pengukuran sudut kelas IV B SD Muhammadiyah Purwokerto.

